

Hikmat Menurut Kitab Yakobus

Suriani Sukowati Arifin

Department of Christian Religion Education, Universitas Pelita Harapan
suriani.arifin@uph.edu

Abstract

James in his epistle teaches the readers to ask God for wisdom when experiencing difficulties or trials. God as the source of wisdom generously gives wisdom to anyone who asks in faith. Wisdom from pure God bears the character of a holy and gentle God. Believers need to realize that they need wisdom so they have to ask for wisdom by truly believing and depending on God. Wisdom from God is evident in the way of believers's life on how they act, behave and assess problems, understand God's plan, and take the right action. The results of God's wisdom for the lives of believers are the sanctified life, kindness, peace and blessing.

Keywords: *Hikmat Allah, meminta, cara hidup, kebaikan.*

Pendahuluan

Kehidupan ini penuh dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dialami setiap orang di sepanjang tahap pertumbuhan hidupnya. Tiap orang termasuk orang percaya diharapkan mampu mengatasi masalah dengan tepat yang tidak merugikan dirinya dan orang lain. Namun kenyataannya dalam menghadapi masalah perilaku dan tanggapan orang berbeda-beda, sehingga timbul tawuran, kekerasan antar siswa, penggunaan narkoba, pergaulan bebas di kalangan anak muda, kekerasan dalam rumah tangga dan lainnya.

Orang percaya melakukan berbagai upaya agar mampu mengambil tindakan yang tepat atas persoalan dalam hidupnya, seperti beberapa di antara mereka menghubungi pendeta, berkonsultasi dengan konselor, mengikut seminar atau lokakarya pembekalan ketrampilan mengatasi masalah atau membaca buku – buku pengembangan diri dan lain sebagainya. Mereka mengumpulkan pengetahuan untuk dapat menyelesaikan persoalan namun diperlukan hikmat agar dapat mengkaitkan berbagai hal yang diketahui dan menghubungkannya dengan kebenaran Firman Tuhan.

Yakobus dalam suratnya mengingatkan kita saat mengalami ada persoalan atau pencobaan yang perlu dilakukan adalah meminta hikmat di masa sulit tersebut agar kita sabar dan tekun terhadap segala ujian untuk menghasilkan kedewasaan rohani yang membuat kita makin terus bertumbuh menjadi serupa Kristus (Yak. 1:2-5). *"Wisdom is to know how to act under certain circumstances of testing, of trial, or when problems or questions arise."*¹

Hikmat melampaui semua kebijakan praktis yang memberikan arahan bagi kehidupan orang percaya. Melalui hikmat orang percaya diajar untuk memiliki karakter

¹ J. Vernon McGee, *Thru the Bible Commentar: James* (Nashville: Thomas Neilson Publisher, 1991), 18.

yang saleh sehingga menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun, *"wisdom is said to produce in its possessor a full-blown godly character."*²

Dale menggambarkan hikmat yang Yakobus maksudkan sebagai *"a true understanding of human life, and of the moral order of the world"*³ yakni suatu peraturan dan kebiasaan yang membentuk penilaian yang tepat atas kelimpahan dan kekurangan, susah dan senang, dan segala peristiwa yang manusia alami. Suatu peraturan yang mengatur perilaku dan prinsip-prinsip yang membentuk karakter.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat betapa kita terlebih orang muda sebagai generasi penerus membutuhkan hikmat agar mampu memahami persoalan yang dihadapi, merespon masalah secara tepat dan bertumbuh dalam karakter Illahi seperti kesabaran, ketekunan dan kesetiaan.

Tulisan ini ingin membahas pentingnya hikmat, hikmat seperti apakah yang diperlukan, bagaimana memiliki hikmat dan apa manfaatnya dalam kehidupan orang percaya.

Pentingnya Hikmat

Yakobus menggunakan pendekatan yang bijaksana dalam mengingatkan jemaat tentang pentingnya hikmat dalam menyelesaikan masalah. Pada Yak. 1:5, dibandingkan dengan mengatakan "semua orang kurang hikmat", ia memilih gunakan kalimat bersyarat "apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah" untuk memberi kesempatan pada pembacanya mengevaluasi diri hingga akhirnya mengakui mereka membutuhkan hikmat dan mengikuti nasihat Yakobus untuk meminta hikmat pada Allah.⁵

Perhatian Yakobus pada kesadaran jemaat akan kebutuhan hikmat untuk mengatasi kesulitan. Menurut Manton hikmat dibutuhkan dalam beberapa hal⁶ : 1) untuk memahami apa tujuan Allah dalam hal ini, 2) untuk mengetahui sifat penderitaan, apakah itu untuk membangun atau menghancurkan, 3) untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam setiap situasi, 4) untuk memeriksa keinginan diri kita sendiri. Oleh sebab itu orang menjadi bijak a) jika ia mau bersabar, b) membantah kecaman dunia yang menganggap kesabaran dan kelembutan sebagai kebodohan, dan c) menjadi bijak dengan kesabaran dan ketenangan.

Saat menghadapi pencobaan kita harus meminta hikmat bukan meminta kekuatan, kasih karunia atau bahkan kelepasan karena *"kita memerlukan hikmat supaya kita tidak akan memyia-nyikan kesempatan yang diberikan Allah kepada kita untuk menjadi dewasa"*⁷ Hikmat

² Douglas J. Moo, *Tyndale New Testament Commentaries: James* (England: Inter-Varsity Press, 1985), 62.

³ Robert Dale, *The Epistle of James and Other Discourses.*, 3th ed. (London: Hodder & Stoughton Paternoster Row, 1900), 11.

⁴ Dale, 11.

⁵ Simon J. Kistemaker, *Exposition of James, Epistles of John, Peter, and Jude* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2004), 37.

⁶ James Manton, *The Crossway Classic Commentaries*, ed. Alister McGrath and J.I. Packer (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1995), 30.

⁷ Warren W. Wiersbe, *Dewasa Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 26.

menolong kita mengerti bagaimana memanfaatkan situasi yang kita hadapi untuk kebaikan kita dan kemuliaan Allah. *"Wisdom teaches man that there is meaning and purpose in his trials."*⁸

Hikmat mengajarkan kita untuk menggunakan kesempatan memuliakan Tuhan melalui ketaatan terhadap pimpinan dan waktu Tuhan dalam menjalani setiap situasi yang tak menentu. *"Wisdom respect God's timing and has a humble openness to God's leading, however mysterious and challenging, and to the concerns of others in search for the long and eternal outcomes that honor God."*⁹

Ketika Tuhan memberikan pemerintahan kepada Salomo anak Daud karena Daud hidup setia, benar, dan jujur di hadapan Tuhan. Salomo yang masih muda saat itu memandang dirinya perlu hikmat karena besarnya tanggungjawab yang harus dihadapi dalam memimpin bangsanya. Waktu Tuhan mengunjungi Salomo, permintaan Salomo adalah hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat Tuhan dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Tuhan mengabulkan permohonan Salomo yang minta hikmat. Sehingga sebelum Salomo tidak ada seorang pun seperti Salomo, dan sesudah Salomo takkan bangkit seorang pun seperti dia (1 Raj. 3:1-15).

Betapa pentingnya hikmat dalam memahami segala realita yang kita hadapi walau tak mudah, tak mengerti dan tak jarang menuntut pengorbanan diri kita namun pandangan kita harus diarahkan pada kebenaran Firman Tuhan dan pimpinan Tuhan, sehingga kita dimampukan untuk mempertimbangkan masalah dari berbagai aspek dan bisa menilai mana yang benar dan salah. Setiap keputusan dan tindakan yang kita ambil harus sesuai dengan rencana Tuhan yang mendatangkan kemuliaan namaNya. Kita pun berproses dalam karakter yang semakin menyerupai Kristus dalam pergumulan memahami masalah, memohon pimpinan Tuhan, menimbang baik buruk, dan mengambil keputusan mengikuti kehendakNya.

Cara Memperoleh Hikmat

Yakobus bukan hanya mengajarkan kita untuk meminta hikmat ketika mengalami kesulitan yang diijinkan Tuhan namun juga bagaimana cara kita memperoleh hikmat. Kita harus memintanya dalam iman dan tidak perlu bimbang atau takut karena Tuhan pasti menjawab doa kita (Yak. 1:6-8). *"The description of wisdom as a gift of God logically leads to the command to ask for it. The focus, however, is on the character of God as a basis for assurance that the request will be fulfilled."*¹⁰

Kita harus memintanya dalam iman. Iman bukan sekedar percaya bahwa doa itu akan dijawab. Iman dalam konteks ini berarti percaya kepada Allah dan bersandar kepada janji-janjiNya. Iman atau "percaya" dalam banyak bahasa mungkin harus diterjemahkan dengan memakai istilah-istilah tentang "pusat perasaan" seperti hati, jantung, dan lain-lain. Hal ini terutama karena iman meliputi pengalaman batin yang dalam.¹¹

Ketika kita meminta hikmat kita harus sungguh-sungguh percaya bahwa Ia adalah Tuhan yang akan memberi upah bagi yang tekun mencari Dia. Sebab kebimbangan

⁸ Ears Kelly, *James: A Primer for Christian Living* (New Jersey: The Craig Press, 1969), 18.

⁹ James C. Wilhoit, *Spiritual Formation as If the Church Mattered* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 116.

¹⁰ Peter H. Davids, *The Epistle of James* (Grand Rapids: Wm. B Eeremans Publishing, 1982), 72.

¹¹ M. K. Sembiring, *Surat Yakobus: Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya, 2009), 16.

menandakan kita tidak beriman dan tidak akan memperoleh apapun. "... *behind the doubt the root distrust of God: the petitioner really has no faith in God, for his whole attitude toward God is divided (cf 1:8) and he thus lacks fortitude.*"¹²

Tuhan kita adalah Tuhan yang cemburu dan menghendaki kita untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi kita. Orang yang mendua hati menunjukkan sikap hati yang tidak taat pada Tuhan "...*the problem is not intellectual doubt but moral and spiritual commitment, the devotion of our whole loyalty to the Lord.*"¹³ Mereka yang mendua hati di satu sisi mengandalkan diri sendiri, mencari hikmat, kekuatan, kepuasan dari dunia; di sisi lain memerlukan Tuhan, mencari pertolongan dan kebahagiaan dari Tuhan "...*who compromise their faith, who look to both God and the world for their norms and security, are in reality lacking the essence of any faith at all*".¹⁴

Hikmat hanya disediakan bagi setiap kita yang dengan sepenuh hati percaya kepada Tuhan tetapi bukan bagi mereka yang mendua hati. Hikmat yang kita terima akan terus bertumbuh seiring dan pertumbuhan iman kita. "*As believers grow in prayerfulness, then, they grow in wisdom; and no less certainly, as they grow in wisdom, they grow in prayerfulness*".¹⁵

Allah yang Maha Pemurah telah menyediakan hikmat bagi kita dan bersedia memberi jika kita meminta dengan sungguh hati dan percaya pasti kita akan menerimanya. Kesadaran akan kebutuhan hikmat menuntun kita meminta hikmat supaya mampu menjalani kehidupan ini. Allah kita yang murah hati senantiasa memberi hikmat yang kita butuhkan namun Allah yang penuh kasih juga mengajar kita untuk bertumbuh dalam percaya dan setia padaNya.

Hikmat yang Sejati

Yakobus menyatakan bahwa hikmat yang sejati berasal dari atas yang bersumber dari pemberian Allah yang murni, berbuah yang baik dan kebenaran. (Yak. 3:17-18) "*True wisdom is not a product of one's culture but has its origin from above. It is a gift of God, and, like all his gifts, it is perfect in all its characteristics.*"¹⁶

Hikmat yang dari atas; yang dimaksudkan adalah hikmat yang dari surga, yaitu dari Allah. Hikmat yang benar adalah anugerah dari Allah, karena itu dapat diterjemahkan sebagai hikmat yang diberikan Allah. Hikmat tidak ada hubungannya dengan kemampuan otak. Sebaliknya, hikmat adalah kemampuan untuk mengerti kehendak Allah, yaitu "pengertian rohani".¹⁷

Wiersbe mengungkapkan bahwa hikmat orang-orang Kristen pertama-tama Yesuslah hikmat kita (1 Kor. 1:24,30). Dalam Yesus Kristus 'tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan' (Kol. 2:3). Firman Allah juga adalah hikmat kita. "Ingatlah, aku telah mengajarkan ketetapan dan peraturan kepadamu. Lakukanlah dengan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa" (Ul. 4:5a dan 6a). Kitab Suci dapat memberi "hikmat dan menuntun kepada keselamatan" (2 Tim. 3:15).¹⁸

¹² Davids, *The Epistle of James*, 73.

¹³ Alec Motyer, *The Message of James* (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1985), 41.

¹⁴ Davids, *The Epistle of James*, 71.

¹⁵ Robert John Stone, *A Commentary on James*, Pennsylvan (Banner of Truth Trust, 1971), 39.

¹⁶ Kelly, *James: A Primer for Christian Living*, 180.

¹⁷ Sembiring, *Surat Yakobus : Pedoman Penafsiran Alkitab*, 123.

¹⁸ Wiersbe, *Dewasa Di Dalam Kristus*, 98.

Hikmat sejati yang berasal dari Allah berbeda dari hikmat dunia (Yak. 3:13-16). Hikmat dunia yang berasal dari manusia yang pikirannya sudah dibutakan oleh hawa nafsu dan hati yang cemar sedangkan hikmat dari Allah adalah pemberian yang baik dan sempurna dari Allah. *“True wisdom will show itself in the good deeds which flow from a proper life-style [...] true wise person will not only show works instead of just words, but will show them...”*¹⁹

Menurut Yakobus hikmat yang sejati, seperti halnya dengan iman, merupakan hal yang penting, berhubungan dengan kualitas praktis yang banyak berkaitan antara apa yang kita pikirkan dengan yang kita katakan. Hikmat dijadikan sebagai cara hidup, sikap dan perilaku orang saleh. Hal yang lebih menarik yang Yakobus sampaikan bahwa hikmat dikarakterisasikan dengan kerendahan hati sehingga kualitas perbuatan kita sesuai dengan hikmat yang lahir dari kelemahlembutan.²⁰

Hasil Hikmat Sejati

Yakobus mengajak pembaca suratnya untuk memeriksa dirinya sendiri apakah ia seorang yang bijak dan berbudi yang bisa ditunjukkan dalam cara hidup yang baik dari hikmat yang dimilikinya (Yak. 3:13). Orang yang benar-benar bijak adalah orang yang sangat berbudi. Bijak dan berbudi ini harus dipadukan bersama-sama untuk mendapatkan gambaran tentang hikmat sejati. Hikmat bukanlah hanya sesuatu yang secara intelektual dapat dipahami; tetapi harus dibuktikan secara praktis dalam gaya hidup Kristen. Matthew Henry memaparkan ciri dari orang bijak dan berbudi.²¹

Perilaku yang baik bukan yang kasar atau angkuh. Perkataan yang memberitahukan pengetahuan, yang menyembuhkan, dan yang melakukan kebaikan.

Orang bijak dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya. Bukan orang yang berpikir dengan baik, atau berbicara dengan baik, yang dalam pengertian Kitab Suci dipandang bijak, kalau orang itu tidak hidup dan berbuat baik.

Hikmat sejati dapat diketahui dari kelemahlembutan roh dan sikap. Suatu contoh yang agung dari hikmat jika kita dengan bijak mengendalikan amarah kita sendiri, dan dengan sabar menghadapi amarah orang lain.

Yakobus menggunakan kata murni pertama-tama dari tujuh kata atau frase yang menggambarkan hikmat. Murni melambangkan hikmat sebagai tidak bernoda, tanpa cela, tidak berdosa, sebagaimana Kristus adalah suci (1 Yoh. 3:3). Kistemaker mengategorikan keenam karakteristik berikutnya dalam tiga bagian yakni sebagai berikut:²²

1) *Attitude*. Kata sifat pendamai, peramah dan penurut menggambarkan sikap dari seorang yang bijak. Orang percaya yang melatih karunia hikmat dari atas memiliki sifat pengendalian diri yang mengekspresikan kedamaian. Seorang peramah lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Seorang penurut terbuka terhadap saran, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain. dan rela menerima teguran dan koreksi.

2) *Action*. Penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik merupakan atribut orang bijak yang menjangkau orang-orang di sekitarnya. Orang yang memiliki hikmat dari atas akan mempraktekkan Firman Tuhan. Kita bisa menaruh belas kasihan karena Tuhan telah

¹⁹ Davids, *The Epistle of James*, 71.

²⁰ Moo, *Tyndale New Testament Commentaries: James*, 132.

²¹ [http://www.tafsirankitabmatthewhenry.org/Yakobus 3 : 13-18](http://www.tafsirankitabmatthewhenry.org/Yakobus%203%2013-18)

²² Kistemaker, *Exposition of James, Epistles of John, Peter, and Jude*, 122–23.

memberi teladan bagi kita dan Ia mengharapkan kita meniru Dia. Orang bijak penuh dengan belas kasihan dan berbuah kebaikan.

3) *Judgment*. Kategori ini berhubungan dengan karakteristik penilaian yang bijaksana dari seorang yang bijak. Orang bijak dalam menangani perselisihan, sebagai penengah, tidak akan memihak. Dia mendengarkan dengan saksama dan objektif argumen yang diajukan kepadanya dan kemudian memberikan penilaian yang tidak memihak dan tulus. Orang bijak mampu menghindari keterlibatan secara pribadi dan menahan diri untuk tidak menunjukkan sikap mendukung, tetapi bertindak secara sopan.

Manton menjelaskan hikmat yang sejati adalah murni dan suci (Yak. 3:17). Kata murni berarti dipisahkan dari campuran dan tidak termasuk kotoran. Pengertian kemurnian dipertentangkan dengan kemunafikan, dan selanjutnya kemurnian dikontraskan dengan kenajisan, yang merupakan makna yang benar dalam perikop ini, karena kata itu berarti "suci". Manton membuat enam pasangan kata dalam menggambarkan hasil hikmat sejati:²³

Hikmat sejati adalah kesucian dalam hati dan kehidupan. Kristen sejati "menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging" (1 Pet. 2:11) dan juga "mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu" (Rom. 8:13). Kita akan lepas dari skandal, rasa bersalah dan perilaku yang memalukan.

Hikmat sejati tidak akan membiarkan noda karena kesalahan atau dosa.

Dalam kata dan perbuatan. Banyak orang berdosa dengan lidahnya sendiri tetapi tidak ingin dilihat seburuk yang terlihat dalam pembicaraan mereka. Lidah korup dapat "menodai seluruh tubuh" (Yak. 3: 6)

Harus ada kesucian baik evangelis dan moral; yaitu, tidak hanya pantang dari dosa-dosa yang lebih besar, tetapi hati yang dibasuh dalam darah Kristus, dibersihkan dari pikiran yang tidak percaya.

Hikmat sejati harus dalam kehidupan batin serta dalam perilaku kita. Banyak orang menginginkan perilaku murni, namun memiliki roh tidak murni, seolah reformasi lahiriah sudah cukup.

Hikmat sejati menghindari kecemaran batin yang nyata dan yang semu. Kristen sejati menghindari "segala jenis kejahatan" (1 Tes. 5:22).

Hikmat Allah menghasilkan berkat (Yak. 3:18). Orang Kristen yang mentaati hikmat Allah akan menabur kebenaran dan damai bukan dosa dan perang. *James list seven notes in the harmony of Divine Wisdom: pure, peaceable, gentle, easy to be interested, full of mercy and good fruits, without partiality, and without hypocrisy.*²⁴

Ada perbedaan besar antara hasil hikmat buatan manusia dan hikmat yang diberikan Allah. Hikmat duniawi menghasilkan kekacauan; iri hati, perselisihan, kebingungan dan perbuatan-perbuatan jahat (Yak. 3:16). "Salah satu alasan yang menyebabkan kekacauan dunia ialah karena manusia telah menolak hikmat yang berasal dari Allah."²⁵ Hikmat duniawi tidak melibatkan Tuhan sehingga menghasilkan gangguan. "False wisdom creates disorder, and therefore shows itself to be alien to God, because God is the God of order".²⁶

Hikmat buatan manusia "bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan" (Yak. 3:15). Hikmat yang berasal dari dunia bertolak belakang dengan apa yang berasal dari Allah di Surga. Ketika Roh Allah tidak ada dalam

²³ Manton, *The Crossway Classic Commentaries*, 210–12.

²⁴ Kelly, *James: A Primer for Christian Living*, 180–87.

²⁵ Wiersbe, *Dewasa Di Dalam Kristus*, 104.

²⁶ Kelly, *James: A Primer for Christian Living*, 177.

persoalan dunia maka dosa yang hadir. Hikmat berasal diajarkan oleh Roh Allah. Manusia yang tidak berasal dari Roh Allah tidak dapat menerima hal-hal yang berasal dari Roh Allah, baginya adalah kebodohan dan tidak dapat dipahami. Yakobus mengingatkan orang yang hatinya dipenuhi dengan “perasaan iri hati dan mementingkan diri sendiri, jangan memegahkan diri dan berdusta melawan kebenaran” (Yak. 3:14). Orang yang menyangkali kebenaran hidup dalam dusta sama seperti Iblis bapa segala dusta.²⁷

Yakobus membuktikan bahwa hikmat dari Iblis seperti memiliki iri hati dan mementingkan diri sendiri membawa dampak kekacauan bertolak belakang dari hikmat dari Allah yang menghasilkan kekudusan dan kelemahlembutan. Pemahaman ayat “Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat (Yak. 3:16)” bisa untuk penerapan secara publik maupun pribadi.²⁸

Jika dikaitkan dengan penerapan secara pribadi, roh iri hati dan mementingkan diri sendiri adalah roh yang tidak tenang dan jahat :

Tidak ada pikiran yang lebih meresahkan daripada roh yang tidak tenang dan tidak teratur. Kepuasan dan kebahagiaan orang lain ternyata menunjukkan kesedihan hati kita. Orang yang iri hati membuat dirinya terluka.

Roh iri hati adalah roh yang jahat; tanpa kejahatan tidak ada orang yang mau melakukan dan melaksanakan. Iblis bekerja atas dasar iri hati dan ketidakpuasan; roh seperti itu sesuai dengan godaan Iblis.

Jika jika ayat ini merujuk pada masyarakat atau publik, maka perhatikan bahwa di mana ada roh iri hati dan mementingkan diri sendiri, akan ada keributan dan kebingungan. Ketidakpuasan menimbulkan pertentangan. Keinginan melahirkan banyak perselisihan. Roh yang iri hati dan sombong dapat membatalkan persemakmuran. Agama yang menjadi perekat bagi perdamaian masyarakat tidak hanya menyerang kekacauan dalam hidup tetapi juga keinginan dalam hati, iri hati, kesombongan, dan akar perselisihan pribadi. Karena agama melambangkan Allah yang teratur, merupakan kabar baik perdamaian dan yang membangun hikmat yang mengatur cara-cara perdamaian.

Hikmat yang berasal dari Allah menuntun orang percaya menjadi bijak dalam bersikap, bertindak dan mengambil keputusan. Orang percaya yang terus tinggal di dalam Tuhan berproses mengalahkan keinginan daging, mengendalikan perbuatannya, menjaga lidahnya, dan mengarahkan dirinya pada Kristus yang merupakan sumber hikmat sehingga menghasilkan kesucian hidup, kebaikan, kedamaian dan berkat saat berelasi dengan saudara seiman maupun orang yang Tuhan percayakan kita temui.

Implementasi Hikmat dalam Kehidupan Orang Percaya

Yakobus mengingatkan kita ketika menghadapi masalah atau percobaan betapa perlunya hikmat untuk memahami masalah tersebut. Hikmat itu telah Allah sediakan bagi kita dan dengan kemurahanNya diberikan pada setiap kita yang meminta dengan iman, Hikmat yang berasal dari pemberian Allah memungkinkan kita untuk memahami masalah yang kita hadapi, apa rencana Tuhan, bagaimana kita bersikap, bertindak, memutuskan masalah, apa yang kita pelajari saat itu, apa yang Tuhan mau kita ubah untuk kita berubah menjadi semakin dewasa di dalam Dia. *“Good deeds are only sufficient as opportunities to*

²⁷ Kistemaker, *Exposition of James, Epistles of John, Peter, and Jude*, 119–20.

²⁸ Manton, *The Crossway Classic Commentaries*, 208–9.

*embody wisdom (1:2-4; 2:14-26; 3:13-18), and that wisdom is a matter of grace received in faith (1:5-8; 3:17; 4:6-10)."*²⁹

Alkitab menyaksikan beberapa tokoh yang Tuhan beri hikmat sehingga mampu mengatasi masalah dan jadi berkat. Dalam kisah Daniel kita melihat Daniel, Hananya, Misael dan Azarya yang berhikmat pada masa pemerintahan Nebukanezar. "Kepada keempat orang muda itu Allah memberikan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat. Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatinya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya" (Dan. 1:17, 20). Begitu pula dengan Salomo yang meminta hikmat dan diperkenankan Tuhan beroleh hikmat yang luar biasa. "Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan... Ketika ratu negeri Syeba melihat segala hikmat Salomo ... maka tercenganglah ratu itu. Raja Salomo melebihi semua raja di bumi dalam hal kekayaan dan hikmat." (1 Raj. 3:28; 10: 4-5 dan 23).

Hikmat dari Allah akan terpancar dalam gaya hidup keseharian yang tercermin dalam sikap yang menunjukkan keramahan, kedamaian, dan lemah lembut; tindakan yang berbelas kasih dan berbuah kebaikan; dan dalam menilai persoalan yang ada dengan bijaksana. Sebagaimana buah kita kenali dari pohonnya "Dari buahnya kamu akan mengenali mereka. Dapatkah orang mengumpulkan buah-buah anggur dari semak-semak duri dan buah-buah ara dari tumbuhan-tumbuhan berduri?" (Mat. 7:16). Namun dalam realita kehidupan keseharian kita melihat masih banyak orang Kristen yang tidak membawa damai dan tidak berbuah kebaikan. Bahkan Alkitab menyaksikan orang Samaria, yang menolong orang setengah mati karena dirampok dan dipukuli para penyamun, lebih peduli dengan sesamanya dibandingkan iman dan orang Lewi. (Luk. 10:25-37). "Bagi umat Kristen, perbuatan baik bukanlah semata-mata produk dari iman, tetapi lebih merupakan manifestasi dari hubungan interaktif dinamis antara Allah dan orang beriman."³⁰

Orang percaya tidak serta merta menerapkan hikmat Allah karena telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang Kristen memang telah memiliki Roh Kudus yang tinggal di dalam hati kita sehingga kita benar-benar berhubungan dengan hikmat Allah tetapi kita perlu mendapatkan hikmat jika menginginkan hikmat itu nyata dalam hidup kita. "*We need constantly to seek wisdom if we are to have truth in our innermost being.*"³¹ Dalam kotbah di Bukit Tuhan Yesus juga mengajarkan prinsip jika kita meminta maka akan diberikan pada kita. "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Mat. 7:7). Allah Bapa selalu memiliki kerinduan memberikan yang terbaik bagi setiap anak-anakNya. "Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya" (Mat. 7:11).

Hikmat sejati yang kita terima dari Allah adalah murni karena sumbernya Kristus sendiri yang suci. Hikmat ini menghasilkan perdamaian, kelemahlembutan, perilaku yang

²⁹ Daniel J. Treier, *Virtue and the Voice of God – Toward Theology as Wisdom*, (Grand Rapid, USA : Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2006), 49

³⁰ Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Batam: Gospel Press, 2002), 16.

³¹ Donald G. Bloesch, *God the Almighty: Power, Wisdom, Holiness, Love* (USA: InterVarsity, 1995), 122.

baik, cara hidup yang baik dan buatkan kebajikan seperti yang Paulus gambarkan dalam Gal. 5:22-23. Hikmat juga merupakan Firman Tuhan yang memperbaiki kelakuan kita dan menuntun langkah kita ke jalan yang benar (2 Tim. 3:16).

Orang percaya perlu senantiasa mengevaluasi dirinya apakah dirinya selalu mengejar hikmat Allah, ambisi yang ada dalam dirinya apakah untuk kemuliaan Tuhan atau memuaskan dirinya sendiri, adakah iri hati atau kepentingan diri yang ada dalam dirinya, murnikah hatinya atau ada kemarahan, dalam keseharian hidupnya apakah membuahkan perilaku yang baik dan dirinya hidup dalam iman yang teguh. Hikmat dari Allah menuntut orang percaya hidup yang taat, percaya dan bergantung pada Tuhan agar relasinya yang hidup dengan Tuhan menghasilkan cara hidup yang benar dan memampukan dirinya berespon secara tepat atas segala permasalahan hidup.

Penutup

Setiap orang percaya tidak luput dari segala tantangan dan kesulitan hidup, namun Tuhan menjanjikan memberikan hikmat yang memampukan kita melewati masa sulit. Tuhan menjamin pemberian hikmat bagi setiap kita yang meminta dalam iman percaya agar mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Hanya dengan iman dan doa orang percaya pasti beroleh hikmat sejati

Hikmat yang berasal dari Allah menuntun langkah setiap orang percaya dalam bersikap, berperilaku dan menilai realita yang terjadi. Hikmat mengarahkan orang percaya agar mampu mengerti rencana Tuhan, menantikan waktuNya dan mampu menimbang masalah, mengetahui hal apa yang harus diperbaiki dan mengambil keputusan yang tepat,

Orang percaya yang telah beroleh hikmat sejati yang Tuhan anugerahkan dalam hidup sehari-hari terus berjuang mengendalikan keinginan daging, menjaga kesucian hidup, dan bergantung penuh pada Tuhan. Hidupnya diarahkan untuk menyenangkan hati Tuhan, mencari Dia dan memuliakan namaNya.

Hikmat sejati yang berasal dari Allah menjamin perilaku yang murni yang membuahkan buah-buah yang baik. Hasil dari hikmat membuat orang percaya memiliki cara hidup yang mencerminkan karakter Allah yang suci. Allah sendiri yang bermurah hati menganugerahkan hikmat ini bagi orang percaya yang telah ditebus oleh darah AnakNya.

Kiranya hikmat yang berasal dari Allah menaungi dan mengarahkan kita untuk menghadapi segala persoalan kehidupan yang Tuhan ijinkan untuk kita alami, membentuk kita semakin menyerupai Kristus dan menjadi sempurna. Dan dengan hikmat yang dari atas memampukan kita menghasilkan karya yang berbuah kebenaran dan damai.

REFERENSI

- Dale, Robert. *The Epistle of James and Other Discourses*. 3th ed. London: Hodder & Stoughton Paternoster Row, 1900.
- Dauids, Peter H. *The Epistle of James*. Grand Rapids: Wm. B Eeremans Publishing, 1982.
- Donald G. Bloesch. *God the Almighty: Power, Wisdom, Holiness, Love*. USA: InterVarsity, 1995.
- [http://www.tafsiranalkitabmatthewhenry.org/Yakobus 3 : 13-15](http://www.tafsiranalkitabmatthewhenry.org/Yakobus%203%20:13-15)
- Kelly, Ears. *James: A Primer for Christian Living*. New Jersey: The Craig Press, 1969.
- Kistemaker, Simon J. *Exposition of James, Epistles of John, Peter, and Jude*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2004.
- Manton, James. *The Crossway Classic Commentaries*. Edited by Alister McGrath and J.I. Packer. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1995.
- McGee, J. Vernon. *Thru the Bible Commentar: James*. Nashville: Thomas Neilson Publisher, 1991.
- Moo, Douglas J. *Tyndale New Testament Commentaries: James*. England: Inter-Varsity Press, 1985.
- Motyer, Alec. *The Message of James*. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1985.
- Sembiring, M. K. *Surat Yakobus : Pedomannya*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya, 2009.
- Stone, Robert John. *A Commentary on James*. Pennsylvan. Banner of Truth Trust, 1971.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Batam: Gospel Press, 2002.
- Wiersbe, Warren W. *Dewasa Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Wilhoit, James C. *Spiritual Formation as If the Church Mattered*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.